

Pengaruh *Academic Self Concept* terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

Ciptaning Putri Kukuh Kusuma Pratiwi, Jihan Eka Aulianti

Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail : ciptaningputri@unibi.ac.id, jihanaulianti26@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the influence of Academic Self Concept on the level of Student Engagement among students at the Faculty of Psychology, Universitas “X” Bandung. The background of this study is grounded in the significance of Student Engagement in learning and how Academic Self Concept, as a psychological factor, can affect the level of engagement. This research employs a quantitative approach with a descriptive analytical research design and a causal-explanatory type. The research method involves sampling students from the 3rd, 5th, and 7th semesters using purposive sampling techniques. Data were obtained through a questionnaire covering Academic Self Concept and the level of Student Engagement. Data analysis was conducted using correlation and regression tests to examine the relationships and influences between variables. The results indicate a positive and significant influence between Academic Self Concept and Student Engagement. Students with high levels of Academic Self Concept tend to exhibit higher levels of engagement in the academic environment. Based on the research results, practical suggestions include the development of integrated Academic Self Concept coaching programs within the curriculum, facilitating students' access to academic support resources, and organizing seminars and workshops on strategies to enhance Student Engagement. Strengthening these programs is expected to create a more supportive learning environment, motivate students, enhance Academic Self Concept, and ultimately improve the quality of learning in the Faculty of Psychology, Universitas “X” Bandung.

Keywords: *Academic Self Concept, Student Engagement, Faculty of Psychology Universitas “X”*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *Academic Self Concept* terhadap tingkat *Student Engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan bagaimana *Academic Self Concept*, sebagai faktor psikologis, dapat memengaruhi tingkat *Student Engagement* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitis dan jenis penelitian *causal-explanatory*. Metode penelitian melibatkan pengambilan sampel Mahasiswa semester 3, 5, dan 7 menggunakan teknik sampling purposive. Data diperoleh melalui kuesioner yang mencakup variabel *Academic Self Concept* dan tingkat *Student Engagement*. Kuesioner ini memiliki validitas yang baik dengan nilai pearson diatas 0.300. dari reliabilitas alat ukur, variabel *Academic Self Concept* memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0.941, dan variabel *Student Engagement* memiliki nilai alpha Cronbach sebesar 0.926 yang berarti alat ukur reliabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi untuk menguji pengaruh antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Academic Self Concept* dan *Student Engagement*. Mahasiswa dengan tingkat *Academic Self Concept* yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat *Student Engagement* yang lebih tinggi dalam lingkungan akademis. Saran praktis yang dapat diusulkan adalah mengembangkan program pembinaan *Academic Self Concept* yang terintegrasi dalam kurikulum, memfasilitasi akses Mahasiswa terhadap sumber daya dukungan akademis, dan menyelenggarakan seminar serta workshop mengenai strategi meningkatkan *Student Engagement*.

Kata kunci: *Academic Self Concept, Student Engagement, Fakultas Psikologi Universitas “X”*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Studi pendidikan tinggi yang dijalani oleh mahasiswa Psikologi memiliki tantangan yang tidak mudah. Mahasiswa psikologi diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang dasar-dasar psikologi, termasuk teori-teori utama, sejarah perkembangan psikologi, dan metode penelitian dalam psikologi. Seorang Mahasiswa Psikologi diharapkan untuk mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk desain penelitian, pengumpulan data, analisis statistik, dan laporan hasil penelitian (Bakadorova & Raufelder, 2017). Ini penting untuk mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada pengetahuan ilmiah dalam bidang psikologi. Karena itu, Kurikulum untuk Mahasiswa psikologi biasanya dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam bidang psikologi. Dengan memenuhi tuntutan ini, diharapkan Mahasiswa psikologi dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia kerja atau melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi (Ratnaningsih, I. Z. et al., 2018), seperti menjadi praktisi psikologi praktis, maupun melanjutkan pendidikan dalam program magister psikologi.

Tuntutan kurikulum dalam Fakultas Psikologi mencerminkan kompleksitas dan kedalaman materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh Mahasiswa psikologi. Keterlibatan Mahasiswa (Student Engagement) menjadi kunci penting untuk merespons dan memenuhi tuntutan tersebut (Galugu & Samsinar, 2019). Istilah *student engagement* sering dipertukarkan dengan *school engagement* dan *academic engagement*, ketiganya menggambarkan bagaimana relasi siswa dengan sekolah, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan sekolah, serta bagaimana siswa dapat mengelola dirinya dan memiliki perilaku mengikuti aturan di sekolah (Libbey, 2004 dalam Ratnaningsih, 2018). Faktor-faktor yang memengaruhi *school engagement* adalah *school level*, *classroom context*, dan *individual needs*. Seiring dengan perkembangan teori, Fredricks menyetujui bahwa orang tua sebagai salah satu faktor kontekstual turut memberikan dampak terhadap *school engagement* (Fredricks et al., 2016, 2019).

Mahasiswa yang terlibat secara aktif (*engaged*) dalam diskusi kelas menunjukkan minat dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber memiliki kemampuan kritis yang lebih baik. Keterlibatan ini dapat membantu mereka memahami kompleksitas topik dan mengembangkan pemikiran kritis yang mendalam. Mahasiswa yang

terlibat secara aktif menggunakan sumber daya perguruan tinggi, seperti perpustakaan, pusat penulisan, dan layanan bimbingan akademis, dapat memperoleh dukungan tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja akademis mereka. Karenanya, *Student Engagement* merupakan salah satu hal kunci yang harus ditampilkan oleh Mahasiswa Psikologi. Dengan keterlibatan yang tinggi, Mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam lingkungan akademis dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja atau pendidikan lanjutan.

Sayangnya, Partisipasi mahasiswa yang relatif rendah menjadi salah satu permasalahan yang kerap dikeluhkan oleh banyak dosen. Peneliti mewawancarai 10 orang Dosen, dan menemukan keluhan yang umum dialami dalam kegiatan belajar mengajar

Tabel 1. Keluhan yang diberikan dosen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Keluhan yang diberikan	Mahasiswa kurang bersemangat	5	50.0	50.0	50.0
	Mahasiswa sering telat / tidak disiplin	3	30.0	30.0	80.0
	Mahasiswa tidak mengerjakan tugas atau mempelajari bahan	2	20.0	20.0	
	Total	125	100.0	100.0	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa keluhan umum yang dialami oleh para dosen adalah mahasiswa kurang bersemangat sebanyak 50%, mahasiswa sering telat / tidak disiplin sebanyak 30%, dan mahasiswa tidak mengerjakan tugas atau mempelajari bahan yang diberikan sebesar 20%. Hal ini secara umum menggambarkan adanya kecenderungan *Student Engagement* (Student Engagement) yang rendah (Fredricks et al., 2019).

Ketika mahasiswa memiliki tingkat *Student Engagement* (*Student Engagement*) yang rendah, beberapa masalah potensial dapat muncul dalam konteks proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Pertama, rendahnya partisipasi dapat menghambat pemahaman Mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Interaksi aktif dengan materi, dosen, dan rekan-rekan sekelas membantu memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan retensi informasi. Mahasiswa yang tidak terlibat cenderung kurang termotivasi untuk mengejar pencapaian optimal dalam pembelajaran mereka. Selain itu, kurangnya partisipasi dapat merugikan pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal mahasiswa, yang sangat penting dalam konteks dunia kerja. Oleh karena itu, mendukung dan mendorong keterlibatan mahasiswa menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia profesional setelah lulus.

Karenanya, *Academic Self Concept* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam konteks akademis. Ini mencakup kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar, menyelesaikan tugas akademis, dan mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia perkuliahan, *Academic Self Concept* memainkan peran kritis dalam meningkatkan *Student Engagement*. *Academic self-concept* adalah evaluasi yang dimiliki atau dilakukan siswa tentang atau kemampuan akademisnya (Marsh et al., 2002; Marsh & Ayotte, 2003). Menurut Byrne (dalam Marsh, 2000), konsep diri akademis merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademis. (Marsh & Ayotte, 2003; Wang & Fredricks, 2014) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya.

Academic Self Concept dapat menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan psikologis yang dapat menghambat keterlibatan Mahasiswa. Mahasiswa yang percaya pada kemampuan mereka lebih mungkin mengatasi rasa takut akan kegagalan atau rasa tidak percaya diri, yang dapat menjadi hambatan bagi partisipasi aktif (Guo et al., 2022; Wang & Fredricks, 2014). Dengan meningkatnya *Academic Self Concept*, Mahasiswa dapat mengembangkan rasa percaya diri yang diperlukan untuk mengambil risiko akademis dan terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam upaya peningkatan *Student Engagement*, memperkuat *Academic Self Concept* menjadi strategi yang penting.

II. Bahasan Teori

2.1 *Academic Self-Concept*

Academic self-concept adalah evaluasi yang dimiliki atau dilakukan mahasiswa tentang atau kemampuan akademisnya (Marsh & Ayotte, 2003). Menurut (Marsh et al., 2002), konsep diri akademis merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademis. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. *Academic Self-Concept* adalah cara seorang menilai dirinya sendiri pada karya akademik. Jika individu mempunyai *academic self-concept* yang tinggi maka mereka sangat sadar serta menghargai kemampuannya. Menurut Hattie dalam (Bakadorova et al., 2020) ada tiga aspek utama konsep diri akademik yaitu:

- *Ability self-concept* (konsep diri kemampuan), yaitu mengacu pada pengertian konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik mahasiswa.
- *Achievement self-concept* (konsep diri prestasi), yaitu mengacu pada pengertian konsep diri yang berhubungan dengan prestasi aktual akademik mahasiswa.
- *Classroom self-concept* (konsep diri kelas), yaitu mahasiswa membandingkan dirinya dengan teman-teman lain di kelas. *Classroom Self-Concept* (Konsep Diri di Kelas) yaitu berkaitan dengan kepercayaan diri dalam kegiatan kelas.

2.2 *Student Engagement*

Kata *student engagement* acapkali dipertukarkan menggunakan kata *academic engagement* dan *school engagement*. Secara definisi, ketiga istilah tersebut mengacu pada hal yang sama yaitu terkait dengan proses keterlibatan yang menunjukkan adanya motivasi dan interaksi antara pembelajar dengan sekolahnya. Keterlibatan merupakan investasi psikologis dan usaha diarahkan untuk belajar, memahami atau menguasai pengetahuan, keterampilan, atau kerajinan yang berhubungan dengan tugas. Istilah *student engagement* sering dipertukarkan dengan *school engagement* dan *academic engagement*, ketiganya menggambarkan bagaimana relasi mahasiswa dengan sekolah, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan sekolah, serta bagaimana mahasiswa dapat mengelola dirinya dan memiliki perilaku mengikuti aturan di sekolah (Putri et al., 2023; Ratnaningsih, I. Z. et al., 2018).

School engagement dilihat sebagai pencegah terjadinya tanda-tanda perilaku pengasingan mahasiswa dari sekolah. *American Heritage College Dictionary* mendefinisikan *engagement* sebagai “berkomitmen secara aktif” dan *to be engaged* sebagai “melibatkan diri sendiri atau mengambil tempat; berpartisipasi”. Berdasarkan *new oxford American Dictionary*, *to engage* adalah “tertarik atau terlibat.” *School engagement* merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Faktor-faktor yang memengaruhi *school engagement* adalah *school level*, *classroom context*, dan *individual needs*. Seiring dengan perkembangan teori, Fredricks menyetujui bahwa orang tua sebagai salah satu faktor kontekstual turut memberikan dampak terhadap *school engagement* (Fredricks et al., 2016).

- *Behavioral engagement* ialah keterlibatan perilaku yang mengacu pada partisipasi mahasiswa pada aktivitas akademik serta sosial atau ekstrakurikuler.
- *Emotional engagement* ialah reaksi afektif mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran yang mencakup minat, kebosanan, kecemasan, serta kesedihan (Fredricks et al., 2016).

- *Cognitive engagement* ialah upaya yang dikerahkan mahasiswa untuk memahami, menguasai pengetahuan serta ketrampilan termasuk membentuk keterhubungan di antara ide yang didapatnya dari proses belajar (Fredricks et al., 2016).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analitis dan jenis penelitian *causal-explanatory*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis fenomena secara sistematis dengan menggunakan data berupa angka dan statistik (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang karakteristik mahasiswa semester 3, 5, dan 7 serta tingkat *Student Engagement* mereka, dengan penambahan elemen analisis untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Jenis penelitian *causal-explanatory* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tertentu (Sugiyono, 2018), seperti hubungan antara tingkat *academic self-concept* dengan *student engagement*. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan sejauh mana variabel independen (*academic self-concept*) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (*student engagement*).

Data-data yang diperoleh untuk penelitian ini diambil dalam bentuk data primer melalui penggunaan kuesioner. Kuesioner dipilih sebagai instrumen pengumpulan data karena memberikan cara yang efisien untuk mengumpulkan tanggapan dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat (Sugiyono, 2018). Kuesioner dirancang secara cermat untuk mencakup pertanyaan yang terkait dengan variabel-variabel yang sedang diteliti, yaitu *academic self-concept* dan *student engagement*. Dalam penelitian, populasi merujuk pada kelompok keseluruhan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Penggunaan sampel dari populasi membantu peneliti untuk melakukan analisis dan membuat kesimpulan tanpa harus melibatkan seluruh populasi (Ghozali, 2018).

Dalam konteks penelitian mahasiswa semester 3, 5, dan 7 dengan menggunakan *sampling purposive*, penelitian tersebut berfokus pada kelompok mahasiswa yang telah mencapai tingkat pengalaman dan kemajuan tertentu dalam program studi mereka. *Sampling purposive* atau disebut juga *purposive sampling* adalah suatu metode penentuan sampel di mana peneliti memilih subjek atau elemen berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap

relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan mahasiswa semester 3, 5, dan 7 dengan menggunakan *sampling purposive* dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Proses penentuan sampel dengan *sampling purposive* melibatkan pemilihan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap kritis atau relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dari setiap semester memberikan variasi yang dapat menggambarkan perbedaan tingkat pengalaman akademik dan keterlibatan.

Peneliti memberikan kuesioner mengenai *academic self-concept*, dan *school engagement* kepada para responden. alat ukur ASC dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori *Academic Self-Concept* dari Hattie (1984). Alat ukur *academic self-concept* ini menggunakan skala likert. Dalam alat ukur ini terdapat 40 aitem dengan 22 aitem positif dan 18 aitem negatif, yang didasarkan pada dimensi *Academic self-concept* dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Sementara, alat ukur *school engagement* adalah kuesioner yang disusun oleh Savitri J., Susanto S., dan Anggrainy D., (2016) berdasarkan teori dari Fredrick, et al. (2004). Kuesioner *school engagement* terdiri dari 29 aitem berdasarkan tiga tipe *School engagement*, yaitu *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Di dalamnya terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Jarang (SJ), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS) yang setiap jawabannya memiliki rentang nilai 1-4.

IV. Hasil Penelitian

4.1 Analisis Demografis Responden

Tabel I. Analisis Demografis Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Usia	18.00	8	6.4	6.4	6.4
	19.00	26	20.8	20.8	27.2
	20.00	32	25.6	25.6	52.8
	21.00	24	19.2	19.2	72.0
	22.00	24	19.2	19.2	91.2
	23.00	7	5.6	5.6	96.8
	25.00	2	1.6	1.6	98.4
	26.00	2	1.6	1.6	100.0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	28	22.4	22.4	22.4
	Perempuan	97	77.6	77.6	100.0
Semester	3.00	48	38.4	38.4	38.4
	5.00	40	32.0	32.0	70.4
	7.00	37	29.6	29.6	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Berdasarkan responden penelitian, para responden mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” memiliki usia mayoritas 20 tahun (rerata: 20.5 tahun, SD = 1.61), sebanyak

25.6%. Untuk jenis kelamin mayoritas adalah Perempuan sebanyak 77.6%, dan untuk semester relative merata, namun lebih banyak responden semester 3, yaitu sebanyak 38.4%.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel II. Analisis Validitas dan Reliabilitas

	nilai korelasi pearson	nilai patokan	keterangan		nilai korelasi pearson	nilai patokan	keterangan
ASC_01	.623**	.300	item valid	SE_01	.691**	.300	item valid
ASC_02	.685**	.300	item valid	SE_02	.681**	.300	item valid
ASC_03	.740**	.300	item valid	SE_03	.583**	.300	item valid
ASC_04	.617**	.300	item valid	SE_04	.594**	.300	item valid
ASC_05	.717**	.300	item valid	SE_05	.708**	.300	item valid
ASC_06	.647**	.300	item valid	SE_06	.590**	.300	item valid
ASC_07	.610**	.300	item valid	SE_07	.675**	.300	item valid
ASC_08	.708**	.300	item valid	SE_08	.639**	.300	item valid
ASC_09	.689**	.300	item valid	SE_09	.661**	.300	item valid
ASC_10	.565**	.300	item valid	SE_10	.554**	.300	item valid
ASC_11	.454**	.300	item valid	SE_11	.395**	.300	item valid
ASC_12	.506**	.300	item valid	SE_12	.362**	.300	item valid
ASC_13	.560**	.300	item valid	SE_13	.540**	.300	item valid
ASC_14	.654**	.300	item valid	SE_14	.679**	.300	item valid
ASC_15	.668**	.300	item valid	SE_15	.689**	.300	item valid
ASC_16	.613**	.300	item valid	SE_16	.617**	.300	item valid
ASC_17	.198*	.300	item valid	SE_17	.758**	.300	item valid
ASC_18	.590**	.300	item valid	SE_18	.662**	.300	item valid
ASC_19	.533**	.300	item valid	SE_19	.467**	.300	item valid
ASC_20	.512**	.300	item valid	SE_20	.478**	.300	item valid
ASC_21	.670**	.300	item valid	SE_21	.616**	.300	item valid
ASC_22	.616**	.300	item valid	SE_22	.639**	.300	item valid
ASC_23	.525**	.300	item valid	SE_23	.480**	.300	item valid
ASC_24	.669**	.300	item valid	SE_24	.338**	.300	item valid
ASC_25	.701**	.300	item valid	SE_25	.600**	.300	item valid
ASC_26	.647**	.300	item valid	SE_26	.660**	.300	item valid
ASC_27	.669**	.300	item valid	SE_27	.491**	.300	item valid
ASC_28	.285**	.300	item valid	SE_28	.367**	.300	item valid
ASC_29	.620**	.300	item valid	SE_29	.640**	.300	item valid
ASC_30	.722**	.300	item valid				
ASC_31	.410**	.300	item valid				
ASC_32	.555**	.300	item valid				
ASC_33	.627**	.300	item valid				

Keterangan: ASC: *Academic Self Concept*
SE: *Student Engagement*

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan Pearson Product Moment (Ghozali, 2018), didapat bahwa item-item korelasi dari variabel Academic Self Concept memiliki validitas yang baik, dengan jumlah item diterima sebanyak 33 item. Untuk variabel Student Engagement, memiliki validitas yang baik, dengan jumlah item diterima sebanyak 29 item. Dengan demikian, seluruh item yang digunakan diterima.

Tabel III. Analisis Reliabilitas

variabel	alpha cronbach	nilai patokan	keterangan
Academic Self Concept	0.941	.600	reliabel
Student Engagement	0.926	.600	reliabel

Untuk uji reliabilitas dengan menggunakan alpha Cronbach (Ghozali, 2018), ditemukan bahwa variabel Academic Self Concept memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0.941, dan variabel Student Engagement memiliki nilai alpha Cronbach sebesar 0.926. Dengan demikian, didapat bahwa kedua variabel yang diteliti reliabel.

Tabel IV. Analisis Deskriptif Variabel

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Academic Self Concept	Rendah	38	30.4	30.4	30.4
	Sedang	30	24.0	24.0	54.4
	Tinggi	57	45.6	45.6	100.0
Student Engagement	Rendah	37	29.6	29.6	29.6
	Sedang	37	29.6	29.6	59.2
	Tinggi	51	40.8	40.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, didapat bahwa untuk variabel *Academic Self Concept*, mayoritas memiliki derajat yang tinggi, yaitu sebesar 45.6%, dan untuk variabel *Student Engagement* mayoritas memiliki derajat yang tinggi, yaitu sebesar 40.8%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka peneliti melakukan pengujian asumsi klasik, sebagai berikut:

Tabel V. Analisis Normalitas

Hasil Perhitungan	signifikansi	keterangan
One Sample Kolmogorov-Smirnov	0.606	data normal (sig > 0.05)

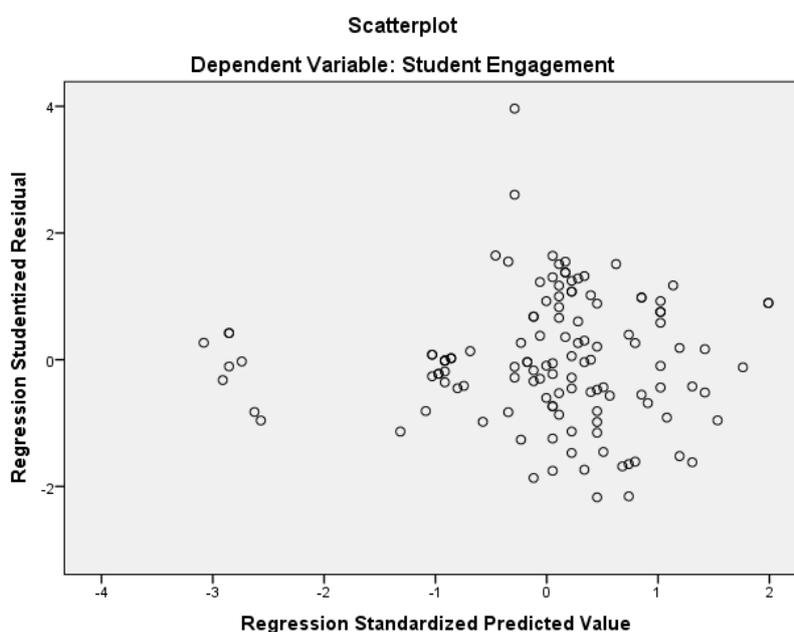
Uji normalitas bertujuan untuk menguji regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari nilai unstandardized

residual dengan one sample kolmogorov-smirnov, didapat nilai 0.416, yang berarti bahwa $\text{sig} > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel VI. Analisis Multikolinearitas

Hasil Perhitungan	nilai	keterangan
VIF	1.000	VIF < 10

Menurut (Ghozali, 2018) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Karena VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak menunjukkan gejala multikolerasi.



Gambar 1: Uji Heteroskedadistitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2018) menghasilkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel VII. Analisis Autokorelasi

Hasil Perhitungan	hasil	keterangan
Uji Durbin Watson	1.834	< 2

Uji autokorelasi memiliki tujuan menguji dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 menghasilkan nilai Durbin Watson adalah sebesar 1.834. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa perhitungan tidak menunjukkan gejala autokorelasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana (uji t), dengan menggunakan SPSS 23.0. hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- H0: tidak terdapat Academic Self Concept terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” semester 3,5, dan 7
- H1: terdapat Academic Self Concept terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” semester 3,5, dan 7

Tabel VIII. Analisis Uji t (regresi linier sederhana)

Hasil Perhitungan	hasil	keterangan
Uji Pengaruh / Regresi Academic Self Concept terhadap Student Engagement	T hitung: 25.731 Sig: 0.000	T hitung > t tabel, H0 ditolak, H1 diterima

Sesuai dengan pengujian hipotesis, didapat bahwa T hitung > t tabel, H0 ditolak, H1 diterima. Hal ini berarti bahwa Terdapat Pengaruh antara *Academic Self Concept* terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” semester 3,5, dan 7 yang diteliti. Pengaruh yang ada merupakan pengaruh positif, yang berarti bahwa peningkatan dari Academic Self Concept akan mendorong peningkatan Student Engagement.

Tabel IX. Analisis Koefisien Determinasi

Hasil Perhitungan	hasil	keterangan
Uji Pengaruh / Regresi Academic Self Concept terhadap Student Engagement	KD / R ² = 0.843	Pengaruh ASC terhadap SE sebesar 84.3%

Berdasarkan tabel di atas, untuk pengujian Koefisien Determinasi, didapat bahwa besar Pengaruh antara *Academic Self Concept* terhadap *Student Engagement* adalah sebesar 84.3%, sementara variabel lain yang tidak diuji dalam adalah sebesar 15.7%.

V. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Academic Self Concept* terhadap tingkat *Student Engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Secara deskriptif, ditemukan bahwa Mahasiswa yang memiliki tingkat *Academic Self Concept* tinggi juga cenderung menunjukkan tingkat *Student Engagement* yang tinggi dalam konteks lingkungan akademis. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam konteks akademis dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Academic Self Concept terdiri dari tiga dimensi, yaitu *Ability self-concept* (konsep diri kemampuan), yaitu mengacu pada pengertian konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswa. *Achievement self-concept* (konsep diri prestasi), yaitu mengacu pada pengertian konsep diri yang berhubungan dengan prestasi aktual akademik siswa. *Classroom self-concept* (konsep diri kelas), yaitu siswa membandingkan dirinya dengan teman-teman lain di kelas. *Classroom Self-Concept* (Konsep Diri di Kelas) yaitu berkaitan dengan kepercayaan diri dalam kegiatan kelas (Galugu & Samsinar, 2019). Galugu (2019), mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif meningkatkan kemampuan meregulasi diri, motivasi berprestasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa dengan konsep diri akademik (*academic self-concept*) yang lebih tinggi lebih cenderung menunjukkan pola keterlibatan sedang hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2023), Dimana adanya *academic self concept* dapat berkontribusi positif pada *student engagement* yang tinggi pada Siswa SMK. Penelitian lain yang dilakukan (Galugu & Samsinar, 2019; Guo et al., 2022; Sujarwo et al., 2021) juga menunjukkan kecenderungan bahwa keberadaan *Academic Self Concept* dapat berkontribusi pada *student engagement*.

Uji hipotesis yang dilakukan mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel *Academic Self Concept* dan *Student Engagement*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Academic Self Concept* yang dimiliki oleh Mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *Student Engagement* mereka dalam lingkungan akademis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Academic Self Concept* memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat *Student Engagement* Mahasiswa dalam proses pembelajaran.

VI. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

- a) Didapat variabel *Academic Self Concept*, mayoritas memiliki derajat yang tinggi, yaitu sebesar 45.6%, dan untuk variabel *Student Engagement* mayoritas memiliki derajat yang tinggi, yaitu sebesar 40.8%.
- b) Dari uji hipotesis, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Academic Self Concept* dan tingkat *Student Engagement* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Mahasiswa yang memiliki tingkat *Academic Self Concept*

yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat *Student Engagement* yang lebih tinggi dalam lingkungan akademis.

6.2 Saran

- a) Fakultas dapat mengembangkan program pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan *Academic Self Concept* mahasiswa. Ini dapat melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan keterampilan belajar, penyediaan mentor akademis, dan workshop yang mendukung perkembangan keyakinan diri dalam konteks akademis.
- b) Fakultas dapat meningkatkan akses mahasiswa terhadap sumber daya dukungan akademis, seperti bimbingan akademis, konseling psikologis, dan pusat pembelajaran. Langkah ini dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan akademis dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- c) Fakultas Psikologi dapat melibatkan mahasiswa dalam perencanaan program dan kebijakan yang berkaitan dengan keterlibatan akademis dapat memberikan perspektif yang berharga.

Daftar Pustaka

- Bakadorova, O., Lazarides, R., & Raufelder, D. (2020). Effects of social and individual school self-concepts on school engagement during adolescence. *European Journal of Psychology of Education, 35*(1), 73–91. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00423-x>
- Bakadorova, O., & Raufelder, D. (2017). The Interplay of Students' School Engagement, School Self-Concept and Motivational Relations during Adolescence. *Frontiers in Psychology, 8*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02171>
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction, 43*, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Fredricks, J. A., Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2019). Interventions for Student Engagement: Overview and State of the Field. In *Handbook of Student Engagement Interventions* (pp. 1–11). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813413-9.00001-2>
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian*

- Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 141.
<https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10549>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guo, J.-P., Yang, L.-Y., Zhang, J., & Gan, Y.-J. (2022). Academic self-concept, perceptions of the learning environment, engagement, and learning outcomes of university students: relationships and causal ordering. *Higher Education*, 83(4), 809–828.
<https://doi.org/10.1007/s10734-021-00705-8>
- Marsh, H. W., & Ayotte, V. (2003). Do Multiple Dimensions of Self-Concept Become More Differentiated With Age? The Differential Distinctiveness Hypothesis. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 687–706. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.687>
- Marsh, H. W., Ellis, L. A., & Craven, R. G. (2002). How do preschool children feel about themselves? Unraveling measurement and multidimensional self-concept structure. *Developmental Psychology*, 38(3), 376–393. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.3.376>
- Putri, C., Savitri, J., & Rohinsa, M. (2023). Pengaruh Parent Involvement dan Academic Self-Concept Terhadap School Engagement Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMK “X” Di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(1), 44–51. <https://doi.org/10.21009/JPPP.121.06>
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2018). Perbedaan student engagement pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan masa studi. *Seminar Nasional Psikologi UMS*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Herwin, H. (2021). Parent involvement in adolescents’ education: A case study of partnership models. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1563–1581. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6013>
- Wang, M., & Fredricks, J. A. (2014). The Reciprocal Links Between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence. *Child Development*, 85(2), 722–737. <https://doi.org/10.1111/cdev.12138>